

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JAMUR TIMUR WUJUD
PENGUATAN EKONOMI LOKAL**

***THE STRATEGY of OYSTER MUSHROOM CULTIVATION DEVELOPMENT As A
FORM of STRENGTHENING the LOCAL ECONOMY in PONCOKUSUMO***

Ayu Dwidyah Rini*, Amaliyah
Universitas Trilogi

*Penulis Korespondensi: ayudwidyah@trilogi.ac.id

ABSTRACT

Business opportunities that can be developed in the face of competitive competition is to think creatively. The development of creative economy can create sustainable economy. This study aims to determine the benefits of Poncokusumo Malang area so as to ultimately produce the creativity of the community in order to create business opportunities on an ongoing basis. This research used descriptive qualitative method with SWOT analysis approach. This study describes the productive economic potential in oyster mushroom agriculture sector. The results of this study shows that there are a substantial amount of oyster mushrooms business potentials that can be developed in this area. This is due to the availability of land as well as fast increasing demand for oyster mushrooms. However, there are some area that need to be addressed, namely the development in human resources, especially in processing oyster mushroom techniques. Other than that, today's market requirement for high quality products along with attractive packaging would also call for post harvest technology development. Some efforts in human resources and technology development are still in the field of agriculture, especially oyster mushroom cultivation which is a manifestation of efforts to overcome the low knowledge of human resources in processing oyster mushroom farming.

Keywords: *agricultural economic, creative economy, SWOT analysis, human resource development*

ABSTRAK

Pengembangan ekonomi kreatif dapat mewujudkan *sustainable economy* serta menciptakan sebuah peluang usaha yang siap dalam berkompetitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan didaerah Poncokusumo Malang, menciptakan sebuah peluang bisnis secara berkesinambungan serta mendeskripsikan potensi ekonomi produktif berdasarkan sektor pertanian jamur tiram yang berkembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis *SWOT*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pengembangan jamur tiram potensial dikembangkan dikarenakan tersedianya lahan disertai dengan meningkatkannya permintaan jamur tiram yang relatif masih sangat tinggi. Oleh sebab itu pembinaan, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi pasca panen diperlukan harus dilakukan secara *continuous* dibidang pertanian khususnya budidaya jamur tiram. Hal ini merupakan perwujudan dari upaya untuk mengatasi rendahnya pengetahuan sumber daya manusia dalam mengolah pertanian jamur tiram

Kata kunci: Ekonomi kreatif, Analisis *SWOT*, Ekonomi pertanian, Pengembangan Sumber Daya Manusia

PENDAHULUAN

Persaingan usaha khususnya dalam sektor pertanian tidak hanya ditentukan oleh seberapa besar proses tingkat produksi yang dilakukan melainkan aspek kreativitas, inovasi serta teknologi memegang peranan yang sangat penting. Sektor pertanian pada dasarnya memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, namun kreatifitas dan pengembangan nilai tambah yang masih dirasa kurang menghambat kemajuan perkembangan usaha sektor pertanian. Oleh sebab itu dibutuhkan usaha untuk menciptakan iklim bisnis yang positif; membangun citra agribisnis daerah; mengembangkan ekonomi berbasis kepada sumber daya yang terbarukan; menciptakan inovasi dan kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu daerah. Ekonomi kreatif menekankan pada penemuan barang dan jasa yang mengandalkan keahlian, bakat, dan kreativitas sebagai kekayaan intelektual. Ekonomi kreatif dapat dijadikan model dalam menghadapi tingkat persaingan yang kompetitif, sehingga mampu menciptakan *value added* bagi perkembangan agribisnis nasional.

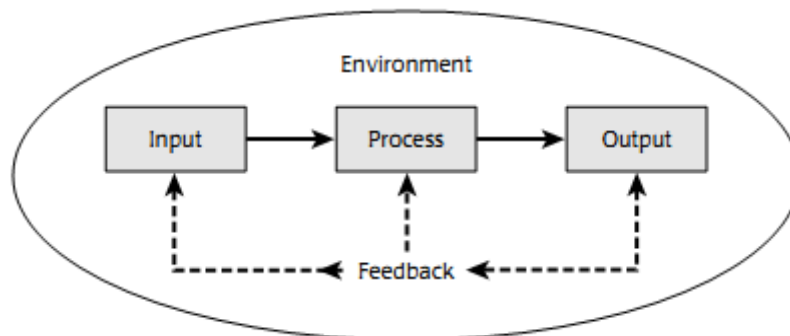
Ekonomi kreatif dapat menyelesaikan salah satu *problem* bangsa yang mendasar yaitu mensejahterakan masyarakat karena ekonomi kreatif menciptakan *value added* baik kepada industrinya sendiri ataupun kepada sumber daya manusianya. Keberadaan ekonomi kreatif memberikan dampak positif dalam mengurangi tingkat pengangguran dan akhirnya akan meningkatkan tingkat perekonomian. Dusun Sukosari Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, dipilih sebagai situs pengembangan ekonomi kreatif sektor pertanian disebabkan sebagai berikut; (a) Poncokusumo memiliki sumber daya alam jamur tiram yang potensial untuk dikembangkan. Jamur tiram merupakan salah satu produk pertanian dengan angka permintaan pasar yang tinggi. Oleh sebab itu memudahkan para pembudidaya untuk memasarkan produknya. (b) Poncokusumo merupakan daerah dataran tinggi dengan cuaca yang baik bagi budidaya jamur tiram. Lingkungan yang mendukung akan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan budidaya jamur yang baik. Poncokusumo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur dengan luas 686,2509 hektar. Poncokusumo terletak di sebelah barat daya Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Royan Barat dengan ketinggian 926 meter dari permukaan laut. Temperatur rata-rata 22°-26° celcius. (c) Teknik pengembangan jamur tiram tergolong sederhana, bahan baku yang digunakan sederhana serta proses budidaya jamur bersifat organik (tidak menggunakan pestisida). (d) Membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar pertanian jamur tiram. Desa Poncokusumo Kecamatan Poncokusumo memiliki jumlah penduduk 7.039 jiwa yang terdiri dari 3.526 jiwa penduduk laki-laki dan 3315 penduduk dengan perempuan. Petani merupakan pekerjaan mayoritas dari penduduknya. (e) Meningkatkan kesejahteraan para petani jamur Tiram.

Daerah Poncokusumo memiliki kelompok tani jamur meskipun demikian produksi jamur masih belum mampu mencukupi permintaan konsumen, hal ini dipicu oleh berbagai permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut; (1) Keterbatasan pengetahuan petani jamur dalam pembuatan media *baglog* jamur tiram; (2) terbatasnya pengetahuan dalam pengembangan budidaya jamur tiram serta (3) permasalahan permodalan dalam menunjang kegiatan Budidaya Jamur Tiram. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal dalam pengembangan budidaya jamur tiram, menentukan faktor strategis yang dapat menunjang pengembangan strategi agribisnis jamur tiram di Daerah Poncokusumo. Komoditas pertanian dalam pengembangan strategis memerlukan keterkaitan komponen komponen faktor pendukung sumber daya. Integrasi antar komponen faktor sumber daya dengan komponen industri terkait sangat diperlukan dalam meningkatkan daya saing serta keunggulan kompetitif komoditas (Porter, 1998). Nurunisa dan

Lukman (2012) dalam penelitiannya terkait analisis daya saing dan strategi pengembangan Agribisnis teh menjelaskan integrasi komponen faktor sumber daya seperti petani rakyat, teknologi penunjang produksi serta industri perkebunan besar negeri dan swasta yang saling terkait diperlukan dalam mengembangkan arsitektur strategic agribisnis the Indonesia. Hal tersebut menjelaskan bahwa interaksi antara subsistem hulu, budidaya, pengolahan, pemasaran serta subsistem jasa penunjang sangat diperlukan dalam mengembangkan keunggulan daya saing sistem agribisnis di Indonesia. Daya saing sebuah komoditas dapat dikembangkan melalui empat komponen utama antara lain; empat komponen utama yaitu faktor sumber daya, kondisi permintaan, industri terkait dan pendukung, struktur persaingan dan strategi perusahaan. Sedangkan komponen pendukung yang dibutuhkan dalam meningkatkan daya saing komoditas adalah peran pemerintah dalam menentukan faktor – faktor penentu daya saing global serta peranan kesempatan dalam meningkatkan daya saing global.

Pengelolaan terhadap sumber daya manusia yang tepat akan menjadi penentu kesuksesan dari suatu kegiatan, sebaliknya, kegagalan dalam mengelola sumber daya manusia akan menjadi hambatan paling awal yang memperkecil kemungkinan tercapainya berbagai tujuan yang telah direncanakan. Pengelolaan atau manajemen terhadap sumber daya manusia menjadi penentu produktivitas dan seluruh pencapaian tujuan. Pengembangan sumber daya manusia diperlukan untuk terwujudnya peningkatan kualitas masyarakat desa tersebut. Hasibuan (2016) menyatakan bahwa pengembangan yang dilakukan harus diterapkan secara terencana dan berkesinambungan. Pengembangan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritik, konseptual dan moral individu sesuai dengan kebutuhan pekerjaan melalui pelatihan dan pendidikan. Pendidikan akan meningkatkan keahlian teoritik, konseptual dan moral karyawan, sedangkan latihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan pekerjaan karyawan.

Model pengembangan sumber daya manusia diilustrasikan sebagai lima fasa dalam proses kerja yang terpusat pada proses organisasi (Swanson dan Holton III, 2008). Gambar 1.1 menunjukkan model sistem dasar HRD (*Human Resource Development*), yang merupakan akar pemikiran HRD dalam organisasi Terdapat beberapa elemen yang harus dipertimbangkan dalam mengorganisir sekelompok orang dalam suatu organisasi, diantaranya adalah tujuan sistem, bagian atau elemen pendukung dalam sistem dan hubungan antarelemen.



Gambar 1. Model sistem dasar HRD
 Sumber: (Swanson dan Holton III, 2012)

Gambar 1 menunjukkan model pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi dan lingkungan. Model pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan menganalisis dan menetapkan tujuan SDM. Tahap selanjutnya ialah menciptakan sumber daya manusia

tersebut memiliki kompetensi berupa kemahiran dengan berbagai cara guna peningkatan kualitas SDM yang bersangkutan.

Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk pengembangan sumber daya manusia, terutama untuk pengembangan aspek kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Sudiardhita dalam penelitiannya (2009), menjelaskan bahwa masih rendahnya kualitas mutu dari sumber daya manusia dibidang pertanian, terbatasnya jumlah tenaga baik kuantitas maupun kualitasnya masih menjadi problematika dalam pertanian. Rata-rata usia tenaga penyuluh sudah memasuki lebih dari 45 tahun serta tingkat pendidikan formal menengah merupakan pendidikan yang ditempuh. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus terutama pada lembaga penelitian bahwasanya pembisnis dalam bidang pertanian memerlukan pengembangan hasil yang berbasis teknologi agar mendapat perhatian kalangan muda mudi. Sehingga nantinya terjadi kaderisasi pelaku utama dalam pertanian. Oleh sebab itu hal ini dapat menyebabkan kemampuan dalam menyerap informasi dan mengadopsi teknologi relative sangat terbatas. Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan berakibat pada lemahnya pengelolaan usaha sehingga usaha yang dilakukan tidak dapat berkembang dengan baik dan rata-rata pendapatan menjadi rendah

Pendidikan dalam lingkup organisasi merupakan proses pengembangan kemampuan sesuai dengan tujuan perusahaan. Sedangkan pelatihan merupakan bagian dari proses pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan seseorang atau sekelompok orang dalam bidang khusus. Tahap terakhir setelah penciptaan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan baik dalam bidangnya ialah implementasi ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dari pelatihan dan pendidikan serta penilaian. (Swanson dan Holton III, 2012).

Ditambahkan juga oleh Juarini (2015) yang menyebutkan bahwa pembinaan mutu SDM dalam pemerintahan yang terdesentralisasi kedaerah memiliki keunggulan tertentu. Dimana pemerintahan daerah memiliki potensi besar dalam mewujudkan SDM yang berkualitas dalam segala sektor, khususnya sektor agribisnis. Pembinaan mutu yang dimaksud adalah dengan : (a) pembinaan unsur kognitif yang meliputi pengetahuan dasar tentang agribisnis dan teknologi serta manajerial. Ditambah dengan bidang pendukung yaitu, pemasaran, pengoperasian dalam produksi dan keuangan. Dalam unsur kognitif dapat dipelajari bagaimana untuk meningkatkan pengetahuan, mengasah pola pikir dan bagaimana cara menganalisa sehingga dapat mempertajam intelengensi, kecerdasan dan sekaligus meningkatkan pengetahuan manajerial dan kemampuan dibidang teknologi. (b) Pembinaan unsur psikomotorik meliputi usaha peningkatan keahlian dan ketrampilan secara khusus yang terdiri dari ketrampilan manajerial, ketrampilan dalam produksi dan ketrampilan dalam teknologi. (c) Pembinaan unsur afeksi, yaitu sikap, mental, moral dan etika. Unsur yang terakhir merupakan unsur yang mempunyai hubungan signifikan dengan unsur sebelumnya, ini dikarenakan karena unsur afeksi mampu memberikan dorongan agar tercipta lingkungan kerja yang harmonis, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan produktivitas organisasi yang efisien dan efektif. (d) Pembinaan unsur intuisi, yang merupakan perpaduan antar unsur kognitif, psikomotorik dan afeksi. Intuisi dapat diartikan kemampuan kualitas SDM yang ada dalam diri seseorang berupaka keyakinan yang dapat mempengaruhi tindakan manusia baik perilaku atau tindakan arif dan bijaksana dalam memandang peluang bisnis. Dalam menyikapi perubahan yang signifikan, seperti kemajuan ilmu dan teknologi, global warning, persaingan global, ataupun perubahan lingkungan alam, lingkungan sosial maupun lingkungan budaya, maka petani harus melakukan penyesuaian substansi materi penyuluhan dan pembinaan.

Dilanjutkan pula oleh Juarini (2015) bahwa ciri dari agribisnis ialah adanya produktivitas dan efisiensi yang tinggi, maka usaha tani yang layak diterapkan menggunakan pola sehamparan. Beberapa petani bergabung membentuk kelompok tani, menyatukan lahannya

untuk mengusahakan komoditi tertentu yang telah diketahui memiliki propek pasar yang cerah. Petani jamur tiram dituntu untuk siap secara fisik maupun mental. Oleh sebab itu diperlukan bimbingan dan penyuluhan yang intensif. Retnaningsih dan Bambang (2017) dalam penelitiannya terkait strategi pengembangan jamur tiram juga menjelaskan bahwa prioritas strategi yang dikembangkan dalam pertanian jamur tiram adalah peningkatan kualitas produk bibit, media tanam (baglog) dan jamur tiram. Dengan demikian strategi yang dikembangkan dapat membantu kesiapan petani jamur tiram dalam unsur kognitif (pengetahuan teknik pertanian), psikomotorik (keterampilan pengolahan hasil pertanian), afeksi (sikap dan mental para petani jamur) dan intuisi. Sehingga kesiapan yang dimiliki petani jamur tiram diharapkan mampu menggerakkan sektor pertanian yang berimplikasi pada terwujudnya kedaulatan pangan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pandasari didasarkan pada faktor berikut antara lain: (a) minat dari komunitas atau masyarakat untuk menjadi wirausaha; (b) Komitmen masyarakat untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan dalam perintisan budidaya jamur tiram; (c) potensi usaha yang dapat dikembangkan; Desa Poncokusumo memiliki potensi usaha cukup besar namun belum dimanfaatkan secara maksimal. (d) Lokasi pengembangan usaha yang strategis. Potensi wisata Desa Poncokusumo meliputi wisata alam, budaya dan agrowisata. Desa Poncokusumo secara geografis berada di kaki Pegunungan Tengger. Desa Poncokusumo memiliki topografi berbukit dan dialiri dua sungai yaitu Sungai Amprong dan Sungai lesti. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan potensi ekonomi produktif sektor pertanian serta mengembangkan strategi pengembangan sektor pertanian jamur tiram di Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mendeskripsikan kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dari sektor pertanian jamur tiram yang dikembangkan oleh warga setempat. Penelitian ini juga mendeskripsikan potensi ekonomi produktif berdasarkan sektor pertanian jamur tiram. Lokasi penelitian berada di daerah Dusun Sukosari Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan *Focuss Group Discussion* dengan petani setempat, observasi di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh berdasarkan peta geografis Poncokusumo Kabupaten Malang, yang menjelaskan kondisi geografis, luas lahan pertanian, Jenis Iklim, serta tekstur tanah untuk kegiatan pertanian. Sumber data sekunder juga diperoleh melalui Dokumentasi berupa foto wilayah, serta Kajian Literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Subsektor Jamur Tiram

Pada era sekarang, masyarakat dunia khususnya Indonesia sudah mulai menyadari pentingnya kesehatan. Oleh karenanya, masyarakat saat ini cenderung memperhatikan gizi yang diperlukan. Salah satu pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat dapat mengkonsumsi makanan dari jamur tiram. Jamur tiram adalah salah satu jenis jamur yang sering dikonsumsi sehingga ini merupakan potensi bisnis yang cukup besar. Kondisi di Jawa Timur yang strategis menjadi keuntungan tersendiri dalam pengembangan pertanian. Sehingga mempermudah pemasaran hasil-hasil pertanian. Ditambah lagi dengan cuaca yang sejuk yang membuat ketersediaan udara bersih dapat diakomodir dengan baik. Situasi tersebutlah yang dapat memberikan keyakinan

bahwa pertanian khususnya budidaya jamur tiram di Jawa Timur memiliki peluang besar dan sekaligus dapat dijadikan potensi dalam berinvestasi.

Perkembangan Sektor Jamur Tiram

Secara umum sektor pertanian mengalami perkembangan setiap tahunnya. Namun budidaya jamur tiram belum mengalami perkembangan bahkan memiliki kecenderungan tidak berubah. Ada beberapa faktor kemungkinan yang mendasari, yaitu kurangnya pemahaman masyarakat tentang bagaimana proses pembudidayaan jamur tiram, tidak memiliki informasi bagaimana memasarkan hasil produksi, dan kurangnya minat dari masyarakat untuk memulai bisnis baru.

Produksi Pertanian Jamur Tiram

Badan Pusat Statistika Indonesia dalam gambar 1, menjelaskan bahwa produksi jamur tiram di Indonesia atau produksi nasional jamur terus mengalami penurunan dari tahun 2010-2013 yaitu 61,37 Ton/m menjadi 44,56 Ton/m². Penurunan produksi menyebabkan Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan jamur bagi masyarakat dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu perbaikan dalam proses budidaya khususnya pemilihan media tanam yang baik, merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan produksi jamur di Indonesia. Jawa timur menyumbang lebih dari 50 persen dalam produksi jamur tiram, sehingga dapat disimpulkan bahwa Jawa Timur dapat memproduksi jamur tiram dalam skala besar.

Permintaan terhadap jamur tiram dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Permintaan jamur tiram dapat menembus pangsa pasar ekspor seperti Malaysia dan Singapura. Dan lagi, kebutuhan jamur tidak terbatas dalam permintaan jamur segar, melainkan seperti permintaan bibit jamur (inokulan); media jamur (baglog), dan bisnis olahan jamur.

Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Jamur di Indonesia Tahun 2008 – 2013						
Tahun	Jamur			Peningkatan/Penurunan Terhadap Tahun Sebelumnya		
	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Hasil (Ton/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen	Rata-rata Hasil	Produksi
				%	%	%
2008	637	67,58	43.047	-	-	-
2009	700	54,95	38.465	9,89	-18,69	-10,64
2010	684	89,76	61.376	-2,32	63,35	59,56
2011	497	92,26	45.854	-27,32	2,79	-25,29
2012	575	71,11	40.886	15,69	-22,93	-10,83
2013	584	76,28	44.565	1,60	7,28	

Gambar 1. Statistik Produksi Holtikultura 2008 - 2013

Sumber: Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Hortikultura, (2014)

Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Jamur Tiram

Strategi pengembangan sektor pertanian jamur tiram dideskripsikan berdasarkan dua faktor antara lain faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi potensi atau kekuatan serta kendala atau kelemahan yang dimiliki sektor pertanian di wilayah Poncokusumo Kabupaten Malang.

Faktor Kekuatan Bagian Dari Strategi Internal Potensi Sumber Daya Alam

Wilayah desa Pandansari berada di sebelah selatan Gunung Bromo, dengan jarak sekitar 12-15 Km. kawasan tersebut termasuk dalam Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang sangat kaya akan potensi sumberdaya alam hayati. Batasan wilayahnya adalah sebelah selatan : desa Sumberejo, sebelah utara: desa Poncokusumo, sebelah timur : Hutan Perhutani, Sebelah barat: desa Ngadireso.

Potensi sumber daya alam ditinjau berdasarkan Aspek atraksi. Aspek ini merupakan kondisi alam atau geografis dari wilayah Dsn Sukosari Ds. Pandansari Kec. Poncokusumo. Daerah tersebut memiliki kontur tanah nya berbukit namun ada beberapa bagian berupa dataran. Penggunaan lahan jumlahnya sangat minim dikarenakan masyarakat tidak memiliki kreativitas dalam pemanfaatan lahan sendiri. Hanya beberapa masyarakat yang melakukan penanaman sayur-mayur. Kepemilikan lahan sebagian besar milik warga, namun ada beberapa yang menjadi milik bersama dan adapula sebagian kecil milik pemerintah yang dijadikan hutan negara (Hutan Perhutani). Jenis iklim yang sejuk dan bersih merupakan faktor pencemaran relatif masih rendah. Suhu udara rata-rata sekitar 18C–22C.

Gambaran topografi tersebut dapat dijelaskan bahwa Desa Pandansari sangat potensial untuk pengembangan usaha budidaya jamur tiram. Kondisi lahan pertaniannya berada di dataran tinggi 800 – 1000m diatas permukaan laut) yang merupakan tanah tegalan dengan sistem pengairan tadah hujan, dengan artian bahwa penanaman hanya terjadi saat musim hujan. Sehingga jika musim kemarau, desa ini tidak dapat dimanfaatkan untuk bercocok tanam, karena harapan untuk mendapatkan aliran air hanya berasal dari air hujan hanya air hujan yang merupakan harapan dan sumber utama dalam menentukan keberlangsungan kehidupan komoditasnya. Untuk penilaian potensi desa maka ada 3 aspek yang akan dianalisis agar menunjang perekonomian yang kreatif, yaitu : (a) Aspek Atraksi Aspek ini merupakan kondisi alam atau geografis dari wilayah Dsn Sukosari Ds. Pandansari Kec. Poncokusumo. Daerah tersebut memiliki kontur tanah nya berbukit namun ada beberapa bagian berupa dataran. Penggunaan lahan jumlahnya sangat minim dikarenakan masyarakat tidak memiliki kreativitas dalam pemanfaatan lahan sendiri. Hanya beberapa masyarakat yang melakukan penanaman sayur-mayur. Kepemilikan lahan sebagian besar milik warga, namun ada beberapa yang menjadi milik bersama dan adapula sebagian kecil milik pemerintah yang dijadikan hutan negara (Hutan Perhutani). Jenis iklim yang sejuk dan bersih merupakan faktor pencemaran relatif masih rendah. Suhu udara rata-rata sekitar 18C–22C. Dengan gambaran topografi tersebut maka Desa Pandansari sangat potensial dalam mengembangkan usaha budidaya jamur tiram. Kondisi lahan pertaniannya berada di dataran tinggi (800 – 1000m diatas permukaan laut) yang merupakan tanah tegalan dengan sistem pengairan tadah hujan, dengan artian bahwa penanaman hanya terjadi saat musim hujan. Sehingga jika musim kemarau, desa ini tidak dapat dimanfaatkan untuk bercocok tanam, karena harapan untuk mendapatkan aliran air hanya berasal dari air hujan hanya air hujan yang merupakan harapan dan sumber utama dalam menentukan keberlangsungan kehidupan komoditasnya. (b) Aspek Aksesibilitas, Dalam hal ketersediaan bahan baku, daerah ini mempunyai potensi unggulan karena dalam pembuatan kumbung, relatif lebih mudah. Begitupula untuk pembuatan baglog karena biaya yang dikeluarkan sangat terjangkau. Untuk penyediaan bahan baku pembibitan, juga dapat mudah didapatkan karena Desa Sukosari merupakan desa yang cukup mandiri. selanjutnya, dalam proses pembibitan, jamur tiram tidak memerlukan waktu yang lama untuk dapat dinikmati hasilnya. (c) Aspek Amenitas : Pengembangan sektor pertanian dalam suatu wilayah memerlukan jaringan sarana prasarana transportasi yang lebih lengkap. Daerah yang didukung dengan sarana dan prasarana

transportasi yang memadai akan menunjang aktivitas dan akses perdagangan lebih maju. Desa Sukosari sebagai sentra pengembangan sektor pertanian jamur tiram telah memiliki akses jalan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kondisi jalan utama yang sudah menggunakan aspal serta adanya jembatan penghubung desa, sehingga memudahkan kegiatan usaha perdagangan masyarakat setempat.

Ketersediaan Bahan Baku dan Lahan Produksi

Pengembangan jamur tiram dapat memanfaatkan pekarangan rumah yang relatif dimiliki oleh semua warga desa, hal ini mempermudah para penduduk dan petani jamur untuk menanam bibit jamur tiram. Aksesibilitas dalam hal ketersediaan bahan baku potensial dalam pengembangan jamur tiram. Pengembangan jamur tiram membutuhkan kumbung sebagai sarana produksi yang relatif lebih mudah. Pembuatan kumbung sebagai sarana produksi membutuhkan baglog sebagai penunjang kegiatan produksi dengan biaya yang sangat terjangkau. Bahan baku pembibitan mudah didapatkan serta proses pembibitan, jamur tiram tidak memerlukan waktu yang lama untuk dapat dinikmati hasilnya. Proses pembibitan sampai penanaman memakan waktu 30-50 hari. Proses pengemasan hasil produksi juga menggunakan alat yang cukup mudah dijangkau.

Sarana prasarana yang tak kalah penting nya adalah pendistribusian hasil panen. Petani jamur tiram akan lebih diarahkan ke penjualan secara online meskipun penjualan dalam daerah dengan menggunakan metode offline tetap dijalankan. Pendistribusian secara online diberikan karena akses komunikasi lebih mudah didapatkan. Provider dengan kekuatan sinyal baik telah dirasakan oleh masyarakat sekitar desa Sukosari Poncokusumo.

Koordinasi antar wilayah desa

Pengembangan pertanian jamur tiram dapat dilakukan apabila interaksi antar wilayah desa dapat dijangkau dengan mudah. Aspek Amenitas dalam pengembangan suatu wilayah memerlukan jaringan sarana prasarana transportasi yang memadai. Daerah yang memiliki fasilitas transportasi yang lancar maka dapat menunjang aktivitas ekonomi atau akses perdagangan. Aspek ini didapatkan pada kawasan Desa Sukosari, desa tersebut memiliki jalan yang beraspal dan layak. Desa tersebut juga memiliki sarana penghubung antar desa yang telah memadai berupa jembatan beton, sehingga memudahkan proses distribusi antar wilayah. Sarana dan prasarana yang mendukung akan memudahkan para konsumen untuk secara langsung mengetahui dan menilai produk jamur tiram yang dihasilkan.

Faktor Kelemahan Bagian Dari Strategi Internal

Faktor kelemahan juga menjadi bagian penting dari sisi internal. Kelemahan yang masih ada menjadi kendala bagi pengembangan jamur tiram. Hal ini dapat diminimalisir sebagai upaya pengembangan usaha budidaya jamur tiram sebagai berikut:

Sumber Daya Manusia Petani Jamur

Sumberdaya manusia merupakan elemen utama dalam bisnis dibandingkan dengan elemen lainnya seperti modal, teknologi dan uang, sebab manusia itu sendiri yang mengendalikan yang lain. Manusia memilih teknologi, manusia yang mencari modal, manusia yang menggunakan dan memeliharanya, disamping manusia dapat menjadi salah satu sumber keunggulan bersaing dan sumber keunggulan bersaing yang langgeng. Oleh karena itu, pengelolaan sumberdaya manusia dalam kegiatan usaha menjadi suatu hal yang sangat penting.

Kualitas produksi petani jamur merupakan bagian penting dalam upaya pengembangan pertanian jamur tiram. Rendahnya pengetahuan berproduksi dan pemanfaatan teknologi

merupakan kendala yang masih dialami oleh para petani jamur tiram. Sebagian besar pendidikan petani jamur adalah lulusan sekolah dasar, hal ini menjadi tantangan dalam memperbaiki keahlian para petani jamur dalam mengolah jamur tiram. Oleh sebab itu dalam meningkatkan kualitas keahlian petani jamur dibutuhkan pembinaan dan pendampingan pertanian secara intensif. Sumberdaya manusia secara operasional ialah suatu proses pengembangan keahlian yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja. Peningkatan kinerja suatu usaha meliputi kelembagaan, proses, kelompok dan individu (Swanson dan Holton III, 2012).

Penggunaan Teknologi

Penguasaan teknologi merupakan pendorong bagi terwujudnya nilai tambah usaha pertanian. Penggunaan teknologi sebagai faktor pendorong dalam meningkatkan daya saing pertanian nasional. Kemampuan dalam memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai teknologi masih belum memadai. Hal ini dipicu oleh masih lemahnya kesadaran serta kurangnya informasi dalam menggunakan teknologi. Rendahnya penggunaan teknologi juga dipicu oleh terbatasnya kemampuan sumber daya petani jamur.

Kemampuan Modal Usaha

Petani jamur masih kesulitan dalam mengembangkan pertanian jamur tiram hal dikarenakan masih minimnya modal usaha yang dimiliki. Usaha pertanian jamur tiram membutuhkan modal pra dan pasca panen yang juga cukup besar. Minimnya modal usaha dipicu oleh rendahnya pendapatan penduduk desa. Askes kredit bagi petani juga dirasa susah, hal ini dikarenakan fasilitas kredit bagi modal petani sulit untuk didapatkan serta tingkat kepercayaan lembaga keuangan yang masih rendah pada sektor pertanian. Fasilitas kredit perbankan yang tergolong cukup sulit menjadi kendala terbesar bagi keberlangsungan pengembangan pertanian jamur tiram.

Faktor Strategi Eksternal Peluang Usaha

Faktor – faktor eksternal dalam upaya pengembangan pertanian jamur tiram Poncokusumo Kabupaten Malang dijelaskan sebagai berikut:

Potensi Pasar

Kabupaten Malang merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur Indonesia dengan riwayat terluas kedua di Jawa Timur setelah Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Malang memiliki populasi terbesar di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Malang mempunyai koordinat 112°17' sampai 112°57' Bujur Timur dan 7°44' sampai 8°26' Lintang Selatan. Kabupaten Malang juga merupakan kabupaten terluas ketiga di Pulau Jawa. Kabupaten Malang juga memiliki potensi pertanian dengan iklim sejuk dan potensi wisata alam yang edukatif setelah kota Batu dan Kota Malang.

Posisi strategis kabupaten Malang menjadikan Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang memudahkan jalur distribusi hasil pertanian jamur tiram ke kota- kota lain seperti kabupaten Jombang, Pasuruan, Kota Batu, Kediri, Blitar, Lumajang dan Khususnya Surabaya sebagai ibu Kota Provinsi Jawa Timur. Tingkat permintaan pasar nasional akan produk jamur tiram relatif tinggi. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Permintaan Jamur pada Pasar Nasional

No	Kota	Kebutuhan per hari(Kg)
1.	Jabodetabek	20.000 – 25.000
2.	Cianjur	1.500 – 2.000
3.	Sukabumi	
4.	Bandung	7.500 - 8.500
5.	Semarang	500 – 1.000
6.	Yogyakarta	1.000 – 2.000
7.	Malang	1.500 – 1.750
8.	Surabaya	1.500 – 2.000

Sumber : Azmi, (2014)

Tingkat permintaan jamur yang cenderung tinggi di kota –kota besar menjadikan budidaya jamur tiram memiliki peluang yang besar sebagai kegiatan bisnis yang menjanjikan. Produksi jamur tiram memiliki daya serap pasar yang tergolong tinggi. Oleh sebab itu budidaya jamur tiram yang dikembangkan di daerah Poncokusumo Kabupaten Malang memiliki peluang yang cukup besar dalam memenuhi permintaan pasar nasional.

Otonomi Daerah

Otonomi daerah memberikan kesempatan bagi PEMDA untuk mengatur dan melakukan campur tangan secara langsung dalam pengembangan ekonomi daerahnya sendiri. Pemerintah daerah berwenang dalam membuat kebijakan untuk mengembangkan sektor-sektor ekonomi unggulan yang memiliki nilai kompetitif dan berorientasi global pada setiap wilayahnya. Kerjasama pemerintah daerah melalui bentuk kemitraan pemerintah, swasta, dan pelaku usaha atau masyarakat setempat menjadikan peluang bagi keberlanjutan pengembangan ekonomi lokal daerah.

Peluang tersebut diharapkan dapat menjadi pendorong bagi masyarakat dan pemerintah Kabupaten dalam membangun dan mengembangkan sektor pertanian wilayahnya. Oleh sebab itu, masyarakat Poncokusumo memiliki kesempatan yang besar dalam mengembangkan budidaya jamur tiram.

Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi regional Provinsi Jawa Timur yang kian meningkat dengan ditandainya kenaikan PDRB pada triwulan II 2016 yaitu 5,6 persen (*yoy*) dibandingkan pada triwulan sebelumnya sebesar 5,5 persen. Pertumbuhan ekonomi regional yang tinggi menunjukkan daya beli masyarakat tergolong tinggi. Oleh sebab itu dengan meningkatnya daya beli masyarakat Provinsi Jawa Timur menjadi indikator peluang yang tepat pengembangan budidaya jamur tiram. Dengan demikian permintaan akan komoditi pertanian dalam rangka pemenuhan pelengkap gizi masyarakat dari produk jamur tiram akan semakin baik.

Ancaman

Faktor Ancaman merupakan penghambat bagi pengembangan sektor pertanian jamur tiram di Desa Sukosari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Ancaman yang dapat menghambat pengembangan budidaya jamur tiram adalah sebagai berikut

Inflasi Daerah

Peningkatan inflasi tahunan (*yoy*) Jawa Timur sejak triwulan II 2016 sebesar 2.93 persen. Risiko inflasi yang terjadi di beberapa wilayah di Jawa Timur dijelaskan sebagai berikut:

Wilayah	Inflasi QTQ		Inflasi YOY	
	2016		2016	
	Tw I	Tw II	Tw I	Tw II
Jawa Timur	0.59	0.48	3.71	2.93
Surabaya	0.67	0.68	3.77	3.10
Malang	0.46	0.39	4.00	3.04
Kediri	0.23	-0.17	2.70	1.72
Jember	0.62	-0.03	3.60	2.77
Sumenep	0.36	0.57	3.50	3.19
Probolinggo	0.26	0.34	3.00	2.05
Madiun	0.61	0.25	3.67	2.85
Banyuwangi	0.82	0.23	3.87	2.90

Gambar 2. Inflasi Provinsi Jawa Timur

Sumber: Bank Indonesia, (2016)

Gambar 2, terkait inflasi Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa, tingkat inflasi di Jawa Timur relatif tinggi pada beberapa daerah antara lain Sumenep, Surabaya dan Malang. Angka inflasi yang cukup tinggi disebabkan oleh daya beli dan tingkat konsumsi masyarakat pada ketiga daerah relatif tinggi. Inflasi yang tinggi berdampak pada stabilitas harga yang tidak menentu. Hal ini menyebabkan petani jamur kesulitan membeli sarana produksi, sehingga mengancam keberlanjutan usaha pertanian jamur tiram. Inflasi yang berkepanjangan memberikan dampak bagi petani yang bermodal kecil untuk pengembangan usahanya dalam jangka panjang.

Penyakit Jamur

Penyakit yang menyerang jamur tiram pada umumnya disebabkan oleh bakteri, virus, kapang dan fungi. Kondisi jamur yang terserang penyakit akan berlendir, busuk dan bernoda. Jamur yang terserang penyakit juga akan mengalami kelainan lain yang mengakibatkan rusaknya jamur tiram, sehingga menyebabkan jamur tiram tidak dapat dipanen. Mikroorganisme atau kontaminan merupakan ancaman bagi proses budidaya jamur mulai dari pembibitan sampai dengan memasukkan media tanam atau baglog ke dalam kumbung. Pada umumnya, hal ini dipicu sterilisasi yang lemah pada proses pembibitan. Pencegahan penyakit dapat diusahakan pada setiap tahapan proses dilakukan dengan steril.

Analisis SWOT

Strategi *Strength Opportunities (SO)*

Wilayah Dusun Sukosari Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo memiliki kekuatan topografi yang strategis dengan kondisi lahan pertaniannya berada di dataran tinggi 800 – 1000m diatas permukaan laut dapat dikembangkan pertanian budidaya jamur tiram. Pengembangan jamur tiram potensial dikembangkan dikarenakan tersedianya lahan pekarangan rumah sebagai media budidaya jamur tiram yang dimiliki oleh semua warga desa.

Pengembangan jamur tiram dapat dilakukan di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Kecamatan Poncokusumo merupakan jalur distribusi yang strategis dengan kota – kota dengan tingkat permintaan jamur tiram yang relatif tinggi. Kota –kota tersebut antara lain kabupaten Jombang, Pasuruan, Kota Batu, Kediri, Blitar, Lumajang dan Khususnya Surabaya sebagai ibu Kota Provinsi Jawa Timur. Strategi *SO* yang dapat dirumuskan berdasarkan tiga aspek kekuatan adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan produktivitas lahan pekarangan rumah penduduk, *baglog* sebagai media penanaman serta jamur tiram. Petani jamur

membutuhkan *baglog* sebagai media penunjang sarana produksi dengan harga yang murah, dan berkualitas. (2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia petani jamur dalam pelaksanaan pra dan pasca panen. Strategi ini dimaksudkan bahwa para petani jamur mampu memproduksi, mengembangkan dan memasarkan hasil olahan panen jamur tiram. Sehingga dapat meningkatkan nilai tambah jamur tiram yang dihasilkan. (3) Meningkatkan koordinasi antar lembaga dan badan usaha baik lembaga pemerintah daerah, badan usaha swasta dan koperasi dalam mendukung akan mendorong pertumbuhan dan distribusi pertanian jamur tiram di daerah Poncokusmo Jawa Timur. Alternatif strategi ini dimaksudkan bahwa, kelembagaan yang kuat antara pemerintah, swasta, koperasi dan petani jamur dapat memudahkan distribusi dan pemasaran jamur tiram dan produk olahannya pada pasar nasional.

Strategi *Strength Threats* (ST)

Daya beli masyarakat Jawa Timur terhadap konsumsi jamur tiram yang relatif tinggi dapat merupakan kekuatan yang dimiliki dalam meminimalkan ancaman dalam pertanian jamur tiram. Kekuatan – kekuatan yang ada dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam pelaksanaan optimalisasi pertanian jamur tiram lokal dalam pemanfaatan dan pengembangannya. Sumber daya alam yang tersedia, sarana produksi yang memadai, serta regulasi pemerintah daerah setempat yang mendukung dapat mengurangi dampak buruk dari kondisi inflasi daerah. Strategi *strength threats* merupakan strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan kekuatan internal yang ada untuk meminimalkan ancaman yang terjadi. Strategi *ST* dapat dirumuskan sebagai berikut; (1) Optimalisasi kegiatan pertanian jamur tiram, yang dilaksanakan melalui tiga hal; (a) Peningkatan keahlian petani jamur dalam memproduksi dan memasarkan jamur tiram, (b) Penggunaan teknologi pertanian dalam meningkatkan kualitas produk pertanian serta menunjang pemeliharaan produk pertanian jamur, (c) Pemantauan hasil panen dan kegiatan distribusi melalui evaluasi secara periodik yang melibatkan beberapa pihak terkait meliputi petani lokal, akademisi yang ahli dalam bidang pertanian jamur serta pemerintah daerah setempat. (2) Pembentukan mitra kelompok tani dan asosiasi pembuat *baglog* sehingga memudahkan penyediaan *baglog* dengan waktu yang seragam sehingga apabila terdapat hama atau penyakit seluruh pembudidaya jamur tiram dapat terbebas dari serangan hama, serta memudahkan mencapai harga kesepakatan yang baik. (3) Penguatan modal para petani jamur melalui peningkatan kemitraan dengan lembaga perbankan setempat. Strategi ini bertujuan untuk memudahkan para petani jamur tiram/pembudidaya jamur tiram dapat memperoleh tambahan modal usaha. Alternatif strategi ini dimaksudkan bahwa para petani jamur tiram tetap dapat melakukan kegiatan usahanya meskipun kondisi perekonomian tidak stabil.

Strategi *Weakness Opportunity*

Strategi *weakness opportunity* merupakan strategi untuk meminimalkan kelemahan yang ada dengan memanfaatkan peluang eksternal. Adapun strategi *WO* dapat dirumuskan sebagai berikut; (1) Pengembangan teknologi panen tepat guna, merupakan perwujudan yang dapat dilaksanakan dalam mengatasi ancaman yang ada. Strategi ini bertujuan dalam meningkatkan kemampuan para petani jamur tiram terkait teknik pertanian jamur tiram, sehingga mampu meminimalkan jamur tiram yang dihasilkan dari serangan hama dan penyakit. (2) Meningkatkan efisiensi produksi sehingga mampu menciptakan produk jamur tiram dan olahan jamur tiram yang berdaya saing. Tuntutan konsumen akan jamur tiram yang berkualitas tinggi merupakan dasar dilaksanakannya pengembangan teknologi pascapanen untuk meningkatkan efisiensi dan nilai tambah dari produk jamur tiram Poncokusmo. (3) Pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia pertanian juga merupakan perwujudan dari upaya untuk mengatasi rendahnya pengetahuan sumber daya manusia dalam mengolah pertanian jamur tiram. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan penyuluhan dan pelatihan pada kelompok tani

jamur secara terpadu. Pembinaan sumber daya manusia secara intensif dapat meningkatkan budidaya jamur tiram.

Strategi *Weakness Threats*

Strategi *weakness threats* merupakan strategi yang digunakan dalam meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman eksternal. Adapun strategi *WT* yang dapat dilaksanakan sebagai berikut; Pengembangan kemitraan antara perbankan, pemerintah daerah serta lembaga masyarakat di bidang ketahanan pertanian. Strategi bertujuan dalam menjaga keberlanjutan usaha budidaya jamur tiram. Strategi ini dapat dilakukan sebagai upaya dalam membantu petani jamur dari kesulitan permodalan serta ancaman penyakit. Pengembangan kemitraan secara kontinu dapat memberikan kebermanfaatn dan keuntungan bagi petani jamur dalam menjaga stabilitas budidaya jamur tiram. Strategi pemeliharaan dan pemantauan jamur tiram pra dan pasca panen secara berkala dilakukan untuk melindungi sumberdaya serta memenuhi tuntutan masyarakat luas terhadap produk jamur yang berkualitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ekonomi kreatif mampu menciptakan *value added* baik untuk industri maupun sumber daya manusianya. Dusun Sukosari Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang memiliki potensi yang tinggi dalam membangun ekonomi kreatif dikarenakan lingkungan yang mendukung dan keinginan warga setempat dalam meningkatkan taraf perekonomian untuk kesejahteraan yang lebih baik. Pertanian jamur tiram dipilih untuk dikembangkan karena teknik budidaya jamur tergolong sederhana.

Kebutuhan jamur tidak terbatas dalam permintaan jamur segar, melainkan seperti permintaan bibit jamur (inokulan); media jamur (baglog), dan bisnis olahan jamur. Berdasarkan pemantauan dan pendekatan menggunakan analisis SWOT, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

Strategi *Strenght Opportunity* yang dimiliki Dusun Sukosari ini adalah dalam hal kekuatan topografi yang strategis dan tersedianya lahan pekarangan rumah sebagai media budidaya jamur tiram yang dimiliki oleh semua warga desa. Koordinasi antar lembaga pemerintah serta peraturan pemerintah yang mendukung akan mendorong pertumbuhan pertanian jamur tiram di daerah Poncokusumo Jawa Timur.

Strategi *Strenght Threats (ST)* dilihat dari daya beli masyarakat Jawa Timur terhadap konsumsi jamur tiram yang relatif tinggi dapat merupakan kekuatan yang dimiliki dalam meminimalkan ancaman dalam pertanian jamur tiram. Optimalisasi pertanian jamur tiram dapat dilaksanakan melalui tiga hal yaitu peningkatan keahlian petani jamur dalam memproduksi dan memasarkan jamur tiram, penggunaan teknologi pertanian dalam meningkatkan kualitas produk pertanian serta menunjang pemeliharaan produk pertanian jamur, pemantauan hasil panen dan kegiatan distribusi melalui evaluasi secara periodik yang melibatkan beberapa pihak terkait meliputi petani lokal, akademisi yang ahli dalam bidang pertanian jamur serta pemerintah daerah setempat.

Strategi *Weakness Opportunity*. Dalam mengatasi ancaman, dilakukan pengembangan teknologi sehingga dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia secara intensif dalam bidang pertanian sebagai perwujudan dari upaya untuk mengatasi rendahnya pengetahuan sumber daya manusia dalam mengolah pertanian jamur tiram. Pengembangan teknologi pascapanen tetap dilakukan untuk memenuhi tuntutan konsumen yang menginginkan produk yang berkualitas tinggi.

Strategi Weakness Threats. Pengembangan kemitraan secara kontinu dapat memberikan kebermanfaatan dan keuntungan bagi petani jamur dalam menjaga stabilitas budidaya jamur tiram. Strategi pemeliharaan dan pemantauan jamur tiram pra dan pasca panen secara berkala dilakukan untuk melindungi sumberdaya serta memenuhi tuntutan masyarakat luas terhadap produk jamur yang berkualitas.

Saran

Meningkatkan hubungan kemitraan antar kelompok tani jamur tiram, pemerintah daerah dan lembaga perbankan serta akademisi sangat dimungkinkan bagi pengembangan pertanian jamur tiram pra dan pasca panen, sehingga mampu menambah tingkat pendapatan petani jamur tiram Poncokusumo serta memberikan nilai tambah bagi produk pertanian jamur tiram Poncokusumo Malang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Trilogi atas bentuk dukungan keuangan terhadap pelaksanaan penelitian ini. Universitas Trilogi telah membantu terselenggaranya penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Nur & Rahma Hidayati. 2014. Analisis Tingkat Permintaan Jamur Tiram Pasar Tradisional dan Supermarket di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Agriba*, Vol. 2 (8), 2014.
- Bank Indonesia. 2016. Kajian Ekonomi Dan Keuangan Regional Provinsi Jawa Timur. [diunduh 2018 April 6]. Tersedia dari: www.bi.go.id/id/Publikasi/kajian-ekonomi-regional/jatim
- Hasibuan Malayu, 2016. *Manajemen sumber daya manusia, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Juarini, 2015. Pengelolaan sumber daya manusia pertanian untuk menunjang kedaulatan pangan. Jakarta : Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta
- Retnaningsih, Nugraheni dan Bambang. 2017. Strategi pengembangan jamur tiram (*Pleorutus Ostreatus*) di Kelompok Tani Aneka Jamur Desa Gondangmanis Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. *SEPA*, Vol. 4 (1): 61-68
- Sudiardhita, I Ketut R. 2009. *Peran Sumber Daya Manusia Pertanian dalam Membangun Sektor Pertanian Mandiri*. Jakarta: Econosains Universitas
- Nurunisa, V.Fitriany dan Lukman M. Baga. 2012. Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Teh Indonesia. *Forum Agribisnis*, Vol. 2 (1): 33-52
- Porter, ME. 1998. *On Competition (The Harvard Business Review Book Series. United States of America : Harvard College*.
- Statistik Produksi Hortikultura. 2014. Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Swanson R. A., Holton III E. F. 2012. *Foundations of human resource development, 2nd ed*. San Fracisco: Barret-Koehler Publishers, Inc.
- Taufik, M. 2012. Strategi Pengembangan Agribisnis Sayuran di Sulawesi Selatan. *Jurnal Litbang Pertanian*, Vol. 31 (2): 43-49.